



JIPGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Alamat Redaksi: Jln. Sei Batang Serangan No.04 Stabat ISSN:0000-0000

Vol. 1, No. 1, Juni 2026

E-ISSN:1111-1111

Available online at: <https://jurnal.stkipalmaksum.ac.id/index.php/jipgsd>

PERAN KELUARGA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER DISIPLIN DAN KEJUJURAN ANAK

Riska Armianti¹

¹STKIP Al Maksum Langkat, Stabat, Indonesia

E-mail: riska.armt25@gmail.com

ABSTRAK

Pembentukan karakter disiplin dan kejujuran pada anak tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi berawal dari lingkungan keluarga sebagai ruang pendidikan pertama. Artikel ini bertujuan menganalisis peran keluarga sebagai agen utama dalam membentuk karakter disiplin dan kejujuran anak serta mengidentifikasi strategi pengasuhan yang dapat memperkuat proses tersebut. Penelitian menggunakan studi literatur dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data berupa artikel jurnal ilmiah yang terbit terutama dalam lima tahun terakhir dan relevan dengan pendidikan karakter, keterlibatan orang tua, pola asuh, disiplin, kejujuran, dan pendidikan keluarga. Literatur dianalisis melalui tahap identifikasi, pengelompokan tema, perbandingan temuan, dan sintesis. Hasil kajian menunjukkan bahwa keluarga berperan melalui keteladanan, pembiasaan, aturan yang konsisten, komunikasi terbuka, pengawasan yang proporsional, penguatan positif, dan pendampingan penggunaan teknologi. Disiplin berkembang ketika anak memperoleh rutinitas yang jelas, batas perilaku yang dipahami, dan konsekuensi yang konsisten. Kejujuran lebih mudah tumbuh ketika orang tua menciptakan rasa aman, menghargai keterbukaan, serta menunjukkan perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari. Temuan juga menunjukkan bahwa pembentukan karakter merupakan proses ekologis yang melibatkan keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial. Dengan demikian, keluarga menjadi fondasi penting, sedangkan penguatan karakter akan lebih berkelanjutan apabila terdapat kesinambungan nilai dan praktik antara rumah dan sekolah.

Kata Kunci: keluarga, karakter, disiplin, kejujuran, pola asuh

ABSTRACT

Character development in children does not occur only at school but begins in the family as the child's first educational environment. This article aims to analyze the role of the family as the primary agent in developing children's discipline and honesty and to identify parenting strategies that strengthen the process. The study employed a literature review with a descriptive qualitative approach. Data were obtained from scientific journal articles published mainly within the last five years and relevant to character education, parental involvement, parenting, discipline, honesty, and family education. The literature was analyzed through identification, thematic grouping, comparison of findings, and synthesis. The review indicates that families contribute through role modeling, habituation, consistent rules, open communication,



proportionate supervision, positive reinforcement, and guidance in technology use. Discipline is strengthened when children experience clear routines, understandable behavioral boundaries, and consistent consequences. Honesty is more likely to develop when parents create a safe environment, appreciate truthful communication, and consistently demonstrate honesty in daily life. The findings also indicate that character development is an ecological process involving family, school, and the wider social environment. Therefore, the family provides an essential foundation, while character development becomes more sustainable when values and practices are consistent between home and school.

Keywords: *family, character, discipline, honesty, parenting*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan bagian penting dari pendidikan anak karena karakter berkaitan dengan cara anak mengatur diri, mengambil keputusan, memperlakukan orang lain, dan menjalankan tanggung jawab. Pada jenjang sekolah dasar, nilai disiplin dan kejujuran memiliki posisi penting karena keduanya berkaitan langsung dengan kebiasaan belajar, kepatuhan terhadap aturan, tanggung jawab, serta kemampuan membangun hubungan sosial yang dapat dipercaya. Pendidikan karakter tidak cukup diberikan melalui penjelasan verbal, tetapi membutuhkan pengalaman yang berulang, contoh perilaku, dan lingkungan yang konsisten. Kajian mutakhir tentang keterlibatan orang tua menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga memiliki hubungan dengan perkembangan karakter anak usia sekolah dasar, sementara keterlibatan yang kurang atau negatif dapat menghambat perkembangan karakter positif (Sipahutar et al., 2024).

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama yang berinteraksi secara intensif dengan anak. Sebelum anak memperoleh pengalaman formal di sekolah, ia telah mengenal aturan, kebiasaan, bahasa, cara berkomunikasi, serta pola penyelesaian masalah melalui keluarga. Karena itu, nilai yang disampaikan orang tua akan lebih bermakna ketika tampak dalam perilaku sehari-hari. Utomo dan Alawiyah (2022) menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis keluarga dapat dilakukan melalui pola asuh, contoh perilaku, pendidikan sejak dini, dan pembiasaan. Temuan tersebut menguatkan pandangan bahwa keluarga bukan sekadar tempat tinggal, melainkan ruang pembentukan kebiasaan yang secara bertahap dapat diinternalisasi oleh anak.

Disiplin dalam konteks keluarga tidak semata-mata berarti membuat anak patuh terhadap perintah orang tua. Disiplin mencakup kemampuan memahami aturan, mengatur waktu, menyelesaikan tanggung jawab, dan mengendalikan perilaku sesuai kesepakatan. Dengan demikian, disiplin yang dibangun secara edukatif seharusnya membantu anak berkembang menuju pengaturan diri. Penelitian Rahayu et al. (2024) menunjukkan adanya hubungan antara dukungan orang tua dan karakter disiplin siswa sekolah dasar. Dukungan orang tua melalui perhatian, pendampingan, dan pembiasaan yang konsisten dapat membantu anak mengembangkan perilaku disiplin dalam kehidupan sehari-hari.

Pembentukan disiplin anak juga berkaitan dengan lingkungan keluarga dan sekolah. Ngulandari et al. (2024) menunjukkan bahwa pengasuhan digital dan iklim



sekolah turut berperan dalam pembentukan karakter disiplin siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan disiplin tidak hanya berlangsung melalui aturan yang diberikan kepada anak, tetapi juga melalui pola pendampingan orang tua dan lingkungan pendidikan yang mendukung. Dengan demikian, kerja sama antara keluarga dan sekolah diperlukan agar pembiasaan disiplin dapat berlangsung secara konsisten.

Kejujuran memiliki dimensi yang berbeda tetapi saling berhubungan dengan disiplin. Anak yang jujur belajar menyampaikan keadaan sesuai fakta, mengakui kesalahan, dan tidak memanipulasi informasi untuk menghindari konsekuensi. Pembentukan kejujuran sangat dipengaruhi oleh iklim komunikasi di rumah. Kajian tentang peran orang tua dalam pendidikan karakter kejujuran menunjukkan bahwa keteladanan langsung, komunikasi yang baik, permainan edukatif, dan penguatan positif dapat digunakan untuk membangun kebiasaan jujur (Zanah & Khotimah, 2022). Pada tingkat sekolah dasar, penelitian Abdurahman et al. (2023) juga menemukan bahwa pola asuh memiliki pengaruh terhadap sikap jujur dan tanggung jawab siswa. Hal ini memperlihatkan bahwa perilaku orang tua dan cara orang tua merespons perilaku anak merupakan bagian penting dari proses pembentukan karakter.

Perubahan lingkungan sosial dan perkembangan teknologi menambah kompleksitas pendidikan karakter dalam keluarga. Anak semakin mudah memperoleh informasi, berinteraksi melalui media digital, dan menemukan model perilaku di luar rumah. Kondisi tersebut tidak berarti keluarga kehilangan peran, tetapi justru menuntut penyesuaian cara mendampingi anak. Penelitian tentang pengasuhan digital menunjukkan bahwa pendampingan dan kontrol penggunaan teknologi menjadi bagian dari pembentukan disiplin, terutama ketika keluarga mampu menetapkan batas, membangun komunikasi, dan mendampingi anak dalam menggunakan media digital (Ngulandari et al., 2024). Kajian mengenai pendidikan nilai dan karakter dalam keluarga abad ke-21 juga menekankan perlunya keluarga membangun nilai yang kuat agar anak memiliki dasar dalam menghadapi lingkungan digital yang semakin kompleks (Hilman et al., 2025).

Selain pengasuhan, keteladanan merupakan mekanisme penting karena anak belajar dengan mengamati perilaku orang yang dekat dengannya. Orang tua yang meminta anak berkata jujur tetapi sering memberikan alasan yang tidak sesuai kenyataan akan menghasilkan pesan pendidikan yang tidak konsisten. Demikian pula, orang tua yang menuntut disiplin tetapi tidak menjalankan aturan keluarga secara konsisten dapat membuat aturan dipahami sebagai kewajiban sepihak. Kajian tentang pendidikan karakter berbasis keluarga menempatkan keteladanan, nasihat, praktik, pembiasaan, diskusi, dan penerapan konsekuensi sebagai strategi yang dapat digunakan dalam pendidikan karakter anak (Chairunnisa et al., 2025). Dengan demikian, efektivitas pendidikan karakter tidak hanya ditentukan oleh isi nasihat, tetapi juga oleh kesesuaian antara ucapan dan tindakan orang tua.

Literatur terbaru juga memperlihatkan bahwa peran keluarga perlu dipahami sebagai bagian dari ekosistem pendidikan. Keluarga memiliki posisi strategis, tetapi bukan satu-satunya lingkungan yang memengaruhi karakter. Anak membawa kebiasaan dari rumah ke sekolah dan sebaliknya memperoleh pengalaman dari sekolah yang dapat memperkuat atau melemahkan kebiasaan di rumah. Sipahutar et al. (2024) menekankan bahwa pembentukan karakter merupakan usaha kolaboratif antara orang tua, sekolah, dan masyarakat. Temuan tentang pengaruh iklim sekolah bersama pengasuhan digital



terhadap disiplin juga memperlihatkan pentingnya kesinambungan lingkungan pendidikan (Ngulandari et al., 2024). Oleh sebab itu, pembentukan disiplin dan kejujuran perlu diarahkan pada keselarasan nilai, bukan pembagian tugas yang terpisah antara keluarga dan sekolah.

Masalah yang perlu diperhatikan adalah masih adanya kecenderungan memahami pendidikan karakter sebagai pemberian nasihat atau pemberlakuan hukuman. Pendekatan tersebut berisiko membuat anak mematuhi aturan karena takut, bukan karena memahami alasan moral di balik aturan. Keluarga perlu bergerak dari kontrol yang semata-mata eksternal menuju pengembangan kesadaran internal. Kajian tahun 2026 mengenai peran keluarga dalam menanamkan kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kesopanan menegaskan bahwa pembiasaan, keteladanan, interaksi positif, komunikasi interpersonal, dan pengaturan perilaku merupakan mekanisme utama dalam internalisasi karakter (Rifai & Zulkifli, 2026). Hal ini sejalan dengan kebutuhan untuk menciptakan pola pengasuhan yang tegas tetapi tetap mendukung perkembangan anak. Berdasarkan uraian tersebut, terdapat kebutuhan untuk memperkuat kembali kajian tentang keluarga sebagai agen utama dalam pembentukan karakter disiplin dan kejujuran anak dengan mengintegrasikan temuan literatur yang lebih mutakhir. Artikel ini bertujuan menganalisis peran keluarga dalam pembentukan karakter disiplin dan kejujuran anak serta merumuskan bentuk penguatan yang dapat dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, komunikasi, pengawasan, penguatan positif, dan sinergi dengan sekolah. Kajian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan dasar, khususnya bagi orang tua dan guru dalam menciptakan lingkungan pendidikan karakter yang konsisten.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (literature review) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode tersebut dipilih karena tujuan kajian adalah mengidentifikasi, membandingkan, dan mensintesis hasil penelitian mengenai peran keluarga dalam pembentukan karakter disiplin dan kejujuran anak. Sumber data utama berupa artikel jurnal ilmiah yang relevan dengan tema pendidikan karakter, keluarga, keterlibatan orang tua, pola asuh, disiplin, kejujuran, dan penggunaan teknologi dalam pengasuhan.

Analisis data dilakukan melalui empat tahap, yaitu identifikasi gagasan utama, pengelompokan temuan berdasarkan tema, perbandingan antarsumber, dan sintesis. Tema yang dianalisis meliputi keluarga sebagai agen pendidikan, keteladanan, pembiasaan disiplin, pembentukan kejujuran, komunikasi orang tua-anak, pengawasan dan pengasuhan digital, penguatan positif, serta sinergi keluarga dan sekolah. Hasil analisis kemudian disajikan secara deskriptif untuk menjelaskan pola temuan dan implikasinya bagi pendidikan dasar. Karena penelitian ini merupakan kajian literatur, simpulan yang dihasilkan merupakan sintesis dari sumber yang dikaji dan tidak dimaksudkan sebagai hasil pengukuran langsung terhadap satu kelompok anak atau keluarga tertentu.



III. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

1) Hasil

Hasil kajian menunjukkan bahwa keluarga memiliki posisi strategis dalam pembentukan karakter karena interaksi keluarga berlangsung paling awal, paling sering, dan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Peran tersebut tampak dalam cara orang tua menetapkan aturan, merespons perilaku anak, memberi contoh, menyelesaikan konflik, dan membangun komunikasi. Sipahutar et al. (2024) melalui kajian literatur menyimpulkan bahwa keterlibatan orang tua berperan penting dalam pembentukan karakter anak usia sekolah dasar dan menekankan perlunya pendekatan bersama antara orang tua, sekolah, dan masyarakat. Temuan ini memperkuat isi artikel awal bahwa keluarga merupakan agen pendidikan utama, sekaligus memperluasnya dengan perspektif kolaboratif.

Secara tematik, peran keluarga dapat dikelompokkan ke dalam enam bentuk utama, yaitu (1) teladan perilaku, (2) pembiasaan dan rutinitas, (3) penetapan aturan dan konsekuensi, (4) komunikasi terbuka dan aman, (5) pengawasan serta pendampingan, dan (6) penguatan positif. Keenam bentuk tersebut saling berkaitan. Keteladanan memberikan model, pembiasaan mengubah model menjadi rutinitas, aturan memberi batas, komunikasi membantu anak memahami alasan moral, pengawasan menjaga konsistensi, dan penguatan positif membantu perilaku baik bertahan. Rifai dan Zulkifli (2026) menemukan pola serupa dalam kajian mengenai penanaman kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kesopanan pada anak.

Pada pembentukan disiplin, keluarga berperan terutama melalui struktur kehidupan sehari-hari. Jadwal bangun, belajar, bermain, menggunakan perangkat digital, membantu pekerjaan rumah, dan tidur dapat menjadi kesempatan untuk mengembangkan keteraturan. Disiplin yang demikian tidak berhenti pada kepatuhan terhadap jadwal, tetapi diarahkan pada kemampuan anak memahami kewajiban dan mengelola diri. Utomo dan Alawiyah (2022) menunjukkan bahwa pembiasaan dan contoh perilaku menjadi strategi yang digunakan keluarga dalam pendidikan karakter anak. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Ngulandari et al. (2024) yang memperlihatkan bahwa pengasuhan digital dan iklim sekolah secara bersama berkaitan dengan karakter disiplin siswa.

Pada pembentukan kejujuran, keluarga perlu membangun rasa aman agar anak tidak menganggap kejujuran sebagai ancaman. Anak perlu belajar bahwa mengatakan yang sebenarnya merupakan tindakan yang dihargai, termasuk ketika ia melakukan kesalahan. Zanah dan Khotimah (2022) menunjukkan bahwa keteladanan, komunikasi yang baik, permainan edukatif, dan pujian dapat digunakan dalam pendidikan karakter kejujuran. Abdurahman et al. (2023) juga melaporkan adanya pengaruh pola asuh terhadap sikap jujur dan tanggung jawab siswa sekolah dasar. Dengan demikian, respons orang tua ketika anak mengakui kesalahan menjadi bagian penting dari pendidikan kejujuran.

Pengasuhan yang mendukung pembentukan karakter tidak berarti membiarkan semua perilaku anak. Batas tetap diperlukan, tetapi batas tersebut sebaiknya jelas, dapat dipahami, diterapkan secara konsisten, dan disertai penjelasan. Chairunnisa et al. (2025) mengidentifikasi keteladanan, nasihat, praktik, pembiasaan, diskusi, dan konsekuensi sebagai metode pendidikan karakter dalam keluarga. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter membutuhkan keseimbangan antara arahan dan kesempatan



anak untuk memahami serta mempraktikkan nilai. Dengan pendekatan demikian, disiplin dapat berkembang sebagai pengaturan diri dan kejujuran berkembang sebagai komitmen moral.

Perkembangan teknologi juga mengubah bentuk tanggung jawab keluarga. Pengawasan tidak lagi cukup berupa mengetahui kegiatan fisik anak, tetapi juga perlu mencakup kebiasaan digital, konten yang diakses, waktu penggunaan, dan cara berkomunikasi di ruang digital. Ngulandari et al. (2024) menunjukkan bahwa digital parenting dan iklim sekolah secara simultan menjelaskan variasi karakter disiplin pada responden penelitian mereka. Temuan tersebut tidak berarti teknologi secara otomatis merusak karakter, melainkan menunjukkan bahwa cara keluarga mendampingi penggunaan teknologi menjadi bagian dari lingkungan pembentukan karakter. Hilman et al. (2025) juga menempatkan keluarga sebagai ruang penting untuk menjaga nilai dan karakter anak di tengah perubahan interaksi sosial akibat perkembangan teknologi digital.

Selain faktor pengasuhan, keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan anak menjadi unsur penting. Keterlibatan dapat berupa memantau kegiatan belajar, berdiskusi mengenai pengalaman sekolah, mengenal teman dan lingkungan anak, berkomunikasi dengan guru, serta memberi dukungan ketika anak menghadapi masalah. Sipahutar et al. (2024) menempatkan keterlibatan orang tua sebagai unsur penting dalam pembentukan karakter anak usia sekolah dasar. Karena itu, peran keluarga tidak berhenti pada pengaturan perilaku di rumah, tetapi juga mencakup keterhubungan dengan pengalaman pendidikan anak di sekolah.

Literatur juga menunjukkan bahwa pembentukan karakter berlangsung secara bertahap. Anak tidak selalu langsung mampu mempertahankan perilaku disiplin atau jujur dalam semua situasi. Oleh sebab itu, keluarga perlu mengulang nilai dalam berbagai konteks dan memberi kesempatan anak untuk memperbaiki kesalahan. Sujana et al. (2023) menekankan peran strategis orang tua dalam mengoptimalkan pendidikan karakter anak usia dini di lingkungan keluarga. Pengulangan, contoh, dan pendampingan membuat nilai tidak berhenti sebagai pengetahuan, tetapi bergerak menjadi kebiasaan dan perilaku.

Secara keseluruhan, hasil sintesis memperlihatkan bahwa peran keluarga paling kuat ketika nilai yang diajarkan konsisten dengan perilaku orang tua dan aturan yang diterapkan. Ketidakkonsistenan antara nasihat, aturan, dan contoh dapat mengurangi kejelasan pesan moral bagi anak. Sebaliknya, lingkungan yang hangat, terstruktur, komunikatif, dan memberi ruang bagi anak untuk belajar dari kesalahan dapat memperkuat internalisasi karakter. Temuan terbaru Rifai dan Zulkifli (2026) kembali menegaskan dominasi peran keluarga melalui pola asuh, komunikasi interpersonal, pengaturan perilaku, dan keteladanan.

2) Pembahasan

Temuan kajian memperkuat konsep keluarga sebagai agen pendidikan utama sebagaimana telah dijelaskan dalam artikel awal. Namun, literatur terbaru memperluas pemaknaan agen utama dari sekadar pemberi aturan menjadi pengelola lingkungan perkembangan anak. Keluarga membentuk karakter melalui pola interaksi yang berlangsung terus-menerus. Anak belajar bukan hanya dari apa yang dikatakan orang tua, tetapi dari apa yang dilakukan, bagaimana konflik diselesaikan, bagaimana



kesalahan ditanggapi, dan bagaimana aturan dijalankan. Karena itu, kualitas relasi keluarga menjadi bagian dari proses pendidikan karakter.

Pertama, keteladanan perlu ditempatkan sebagai dasar. Jika tujuan keluarga adalah membentuk kejujuran, orang tua perlu menunjukkan kejujuran dalam situasi yang mudah maupun sulit. Misalnya, orang tua dapat mengakui kesalahan, mengembalikan barang yang bukan miliknya, dan menghindari manipulasi informasi di depan anak. Pada pembentukan disiplin, orang tua dapat memperlihatkan keteraturan dalam memenuhi janji, mengelola waktu, dan menjalankan kesepakatan keluarga. Chairunnisa et al. (2025) menempatkan exemplary behavior atau keteladanan sebagai salah satu metode penting dalam pendidikan karakter keluarga. Dengan demikian, keteladanan berfungsi sebagai jembatan antara nilai abstrak dan perilaku konkret.

Kedua, pembiasaan membuat nilai menjadi bagian dari rutinitas. Anak membutuhkan pengalaman berulang agar memahami bahwa disiplin bukan tindakan sesaat ketika ada pengawasan. Rutinitas sederhana seperti menyiapkan perlengkapan sekolah pada malam hari, menyelesaikan tugas sesuai waktu, merapikan barang, dan mematuhi waktu tidur dapat menjadi latihan pengaturan diri. Dalam konteks kejujuran, pembiasaan dapat dilakukan dengan meminta anak menceritakan pengalaman sehari-hari tanpa takut langsung dimarahi. Jika anak melakukan kesalahan, orang tua dapat mengajak anak mengidentifikasi apa yang terjadi, mengapa hal tersebut salah, dan bagaimana memperbaikinya. Cara tersebut membuat disiplin dan kejujuran dipraktikkan dalam situasi nyata.

Ketiga, komunikasi terbuka merupakan syarat penting untuk membangun kejujuran. Anak perlu merasa bahwa orang tua adalah tempat yang aman untuk bercerita. Hal ini bukan berarti semua kesalahan dibiarkan, melainkan anak diberi kesempatan menyampaikan fakta sebelum menerima konsekuensi. Zannah dan Khotimah (2022) menemukan bahwa komunikasi yang baik digunakan orang tua dalam membangun kebiasaan jujur. Dalam praktiknya, pertanyaan terbuka seperti “Apa yang terjadi?” dapat lebih mendukung keterbukaan dibanding pertanyaan yang langsung menuduh. Setelah fakta diketahui, orang tua dapat mengajak anak membicarakan akibat perilaku dan langkah perbaikan.

Keempat, disiplin membutuhkan batas yang jelas dan konsisten. Aturan keluarga sebaiknya sederhana, realistis, dan sesuai usia anak. Aturan yang terlalu banyak atau sering berubah dapat membuat anak kesulitan memahami harapan orang tua. Sebaliknya, aturan yang jelas membantu anak memperkirakan konsekuensi dari tindakannya. Ngulandari et al. (2024) menunjukkan bahwa pengasuhan digital dan iklim sekolah berkaitan dengan karakter disiplin, sehingga pembentukan disiplin perlu dilihat sebagai hasil interaksi berbagai lingkungan. Hal ini berarti aturan rumah akan lebih efektif ketika tidak bertentangan secara tajam dengan pembiasaan yang diterapkan sekolah.

Kelima, penguatan positif dapat membantu anak mempertahankan perilaku yang diharapkan. Penguatan tidak selalu berupa hadiah material. Pengakuan, apresiasi verbal, kepercayaan tambahan, atau kesempatan mengambil keputusan sederhana dapat menjadi bentuk penghargaan. Dalam konteks kejujuran, penghargaan terhadap keberanian mengakui kesalahan penting agar anak memahami bahwa berkata benar memiliki nilai. Namun, penguatan sebaiknya tidak membuat anak hanya berperilaku baik karena imbalan. Tujuan akhirnya adalah berkembangnya kesadaran bahwa disiplin



dan kejujuran merupakan nilai yang perlu dilakukan meskipun tidak selalu mendapatkan penghargaan.

Keenam, konsekuensi perlu dibedakan dari hukuman yang menakutkan. Konsekuensi yang bersifat mendidik diarahkan pada tanggung jawab dan perbaikan. Misalnya, anak yang tidak merapikan mainan dapat diminta menyelesaikan tanggung jawab tersebut sebelum melakukan kegiatan lain. Anak yang menyembunyikan kesalahan dapat diarahkan untuk menyampaikan fakta dan memperbaiki dampaknya. Pendekatan seperti ini membuat anak memahami hubungan antara tindakan dan akibat. Kajian Chairunnisa et al. (2025) menunjukkan bahwa diskusi, praktik, pembiasaan, dan konsekuensi merupakan bagian dari metode pendidikan karakter keluarga.

Ketujuh, pengasuhan perlu menyesuaikan konteks digital. Disiplin pada masa kini mencakup kemampuan mengatur waktu layar, menyelesaikan kewajiban sebelum hiburan digital, menjaga etika komunikasi, dan memahami konsekuensi dari membagikan informasi. Orang tua perlu membuat aturan penggunaan gawai bersama anak, menjelaskan alasannya, dan secara berkala meninjau kembali aturan tersebut. Penelitian Ngulandari et al. (2024) menunjukkan pentingnya digital parenting bersama lingkungan sekolah dalam pembentukan disiplin. Sementara itu, Hilman et al. (2025) menegaskan bahwa keluarga menghadapi tantangan baru karena informasi digital dapat memengaruhi nilai dan perilaku anak. Karena itu, literasi digital keluarga dapat menjadi bagian dari pendidikan karakter.

Kedelapan, pembentukan karakter perlu melibatkan sekolah. Orang tua dapat berkomunikasi dengan guru tentang kebiasaan belajar, kedisiplinan, dan perkembangan sosial anak. Guru dapat memberikan informasi mengenai perilaku anak di sekolah sehingga orang tua tidak hanya menilai anak berdasarkan pengalaman di rumah. Kolaborasi ini memungkinkan adanya kesinambungan aturan dan nilai. Sipahutar et al. (2024) menegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan usaha kolaboratif antara orang tua, sekolah, dan masyarakat. Dengan demikian, keluarga tetap menjadi fondasi, tetapi sekolah menjadi mitra penting dalam memperluas pengalaman moral anak.

Kesembilan, karakter disiplin dan kejujuran perlu dikembangkan melalui pengalaman yang bermakna. Anak tidak cukup diminta menghafal definisi disiplin dan jujur. Anak perlu mengalami situasi yang menuntut pilihan, seperti memilih menyelesaikan tugas atau menundanya, mengakui kesalahan atau menyembunyikannya, mengembalikan barang atau menyimpannya, serta mematuhi kesepakatan ketika tidak diawasi. Orang tua dapat menggunakan situasi sehari-hari tersebut sebagai kesempatan refleksi. Abdurahman et al. (2023) menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara pola asuh dan sikap jujur serta tanggung jawab siswa, sehingga pola interaksi keluarga menjadi relevan dalam perkembangan karakter anak sekolah dasar.

Kesepuluh, keterbatasan kajian perlu diperhatikan. Sebagian sumber yang dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif atau studi literatur, sedangkan sebagian lain menggunakan survei atau pendekatan kuantitatif. Konteks usia anak, lingkungan keluarga, budaya, dan sistem sekolah juga berbeda. Karena itu, hasil sintesis tidak dapat digunakan untuk menyatakan bahwa satu strategi akan memberikan hasil yang sama pada semua keluarga. Penelitian lebih lanjut dapat menguji model kolaborasi keluarga-sekolah, mengembangkan instrumen pengukuran karakter disiplin dan kejujuran, serta mengkaji efektivitas program parenting dalam konteks sekolah dasar di Indonesia. Keterbatasan ini penting agar rekomendasi pendidikan karakter tetap bersifat



kontekstual dan tidak menyederhanakan kompleksitas kehidupan keluarga.

Jika dirangkum, penguatan peran keluarga sebagai agen utama dapat dilakukan melalui prinsip konsistensi, keteladanan, komunikasi, pembiasaan, pengawasan, dan kolaborasi. Konsistensi memastikan nilai tidak berubah-ubah; keteladanan memberi contoh nyata; komunikasi menciptakan rasa aman; pembiasaan mengubah nilai menjadi rutinitas; pengawasan menjaga arah perilaku; dan kolaborasi memperkuat kesinambungan antara rumah dan sekolah. Sintesis literatur 2022–2026 menunjukkan bahwa pendekatan tersebut berulang dalam berbagai kajian tentang karakter keluarga, sehingga dapat dijadikan kerangka praktis untuk memperkuat pembentukan disiplin dan kejujuran anak.

Penguatan karakter juga perlu memperhatikan perbedaan kondisi setiap keluarga. Kesibukan orang tua, kondisi sosial ekonomi, pola kerja, lingkungan tempat tinggal, dan akses teknologi dapat memengaruhi cara pendidikan karakter dilaksanakan. Karena itu, strategi yang disarankan perlu fleksibel tanpa menghilangkan prinsip utama berupa keteladanan, konsistensi, komunikasi, dan pembiasaan. Literatur terbaru tentang pendidikan karakter keluarga pada era digital menunjukkan bahwa keluarga menghadapi perubahan lingkungan sosial yang membutuhkan kemampuan menyesuaikan pola pendampingan (Hilman et al., 2025). Dengan demikian, keberhasilan pendidikan karakter tidak seharusnya hanya diukur dari kepatuhan anak, tetapi juga dari tumbuhnya kemampuan anak mengatur diri, memahami alasan moral, dan mengambil tanggung jawab atas tindakannya.

Dalam penerapannya, keluarga dapat menggunakan indikator perilaku yang sederhana agar perkembangan karakter lebih mudah diamati. Disiplin dapat terlihat dari kemampuan mengikuti rutinitas, menyelesaikan tugas, menjaga waktu, dan mematuhi kesepakatan tanpa pengawasan terus-menerus. Kejujuran dapat terlihat dari keberanian menyampaikan fakta, mengakui kesalahan, mengembalikan barang, dan tidak mengubah cerita untuk menghindari tanggung jawab. Indikator tersebut tidak dimaksudkan sebagai label terhadap anak, tetapi sebagai dasar refleksi orang tua. Jika perilaku belum konsisten, orang tua dapat mengevaluasi apakah aturan terlalu sulit, komunikasi belum efektif, atau contoh yang diberikan belum sesuai. Pendekatan reflektif seperti ini membantu keluarga melihat pendidikan karakter sebagai proses perkembangan, bukan sekadar penilaian benar atau salah.

Dari perspektif pendidikan dasar, pembentukan karakter di rumah sebaiknya terhubung dengan pengalaman belajar di sekolah. Guru dapat menyampaikan kebiasaan yang perlu diperkuat di rumah, sedangkan orang tua dapat memberikan informasi mengenai perkembangan anak di lingkungan keluarga. Bentuk kerja sama dapat berupa komunikasi berkala, catatan perkembangan, kegiatan parenting, atau kesepakatan sederhana mengenai indikator perilaku disiplin dan jujur. Rahayu et al. (2024) menemukan hubungan antara dukungan orang tua dan karakter disiplin siswa kelas IV, sedangkan Sipahutar et al. (2024) menempatkan keterlibatan orang tua sebagai bagian penting dalam pembentukan karakter anak usia sekolah dasar. Temuan tersebut menunjukkan bahwa dukungan keluarga sebaiknya tidak berjalan sendiri, melainkan diperkuat oleh komunikasi dengan sekolah.

Penguatan peran keluarga juga perlu memperhatikan kualitas hubungan antara orang tua dan anak. Aturan yang baik akan lebih mudah diterima ketika anak merasakan perhatian, penghargaan, dan kesempatan untuk didengar. Hubungan yang hangat tidak



menghilangkan batas, tetapi membuat batas dipahami sebagai bentuk pendampingan. Dalam konteks pendidikan karakter, orang tua dapat melibatkan anak dalam menyusun kesepakatan sederhana, misalnya waktu belajar, penggunaan gawai, tugas rumah, dan waktu istirahat. Pelibatan tersebut membantu anak memahami alasan suatu aturan sekaligus belajar bertanggung jawab terhadap keputusan yang telah disepakati. Kajian Sujana et al. (2023) dan Utomo dan Alawiyah (2022) sama-sama memperlihatkan pentingnya peran aktif orang tua dan praktik pengasuhan dalam proses pembentukan karakter.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil studi literatur, keluarga memiliki peran strategis sebagai agen utama dalam pembentukan karakter disiplin dan kejujuran anak. Peran tersebut berlangsung melalui keteladanan, pembiasaan, aturan yang jelas dan konsisten, komunikasi terbuka, penguatan positif, pengawasan, serta pendampingan penggunaan teknologi. Disiplin berkembang ketika anak memperoleh kesempatan untuk mengatur diri melalui rutinitas dan tanggung jawab, sedangkan kejujuran berkembang ketika anak merasa aman untuk menyampaikan keadaan sebenarnya dan melihat contoh kejujuran dalam kehidupan sehari-hari. Literatur terbaru juga menunjukkan bahwa keluarga bukan satu-satunya lingkungan pembentuk karakter. Sekolah dan lingkungan sosial turut memperkuat atau melemahkan kebiasaan yang dibangun di rumah. Oleh karena itu, penguatan karakter akan lebih berkelanjutan apabila terdapat kesinambungan nilai dan komunikasi antara keluarga dan sekolah. Orang tua disarankan menerapkan aturan yang sederhana, konsisten, dan sesuai usia anak serta memberikan konsekuensi yang bersifat mendidik. Guru dapat memperkuatnya melalui komunikasi dengan keluarga dan pembiasaan karakter di sekolah. Penelitian selanjutnya perlu mengembangkan kajian empiris yang menguji program parenting dan model kolaborasi keluarga-sekolah dalam pembentukan disiplin dan kejujuran pada konteks pendidikan dasar Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, A., Marzuki, K., Yahya, M. D., Asfahani, A., Pratiwi, E. A., & Adam, K. A. (2023). The effect of smartphone uses and parenting style on the honest character and responsibility of elementary school students. *Jurnal Prima Edukasia*, 11(2), 247–257. <https://doi.org/10.21831/jpe.v11i2.60987>
- Chairunnisa, E., Asyrakal, M., Haris, A., & Yazid, S. (2025). The concept of children's character education in the family environment according to Buya Hamka. *International Journal of Educational Research Excellence*, 4(1), 40–48. <https://doi.org/10.55299/ijere.v4i1.1237>
- Hilman, A. S., Dahliana, A., & Kuniawaty, I. (2025). Values and character education in the 21st century family. *Indonesian Journal of Instruction*, 6(3), 546–557. <https://doi.org/10.23887/iji.v6i3.105582>
- Ngulandari, P. R., Oktaviani, M., & Elmanora. (2024). Digital parenting and school climate to improve discipline character in students. *Journal of Family Sciences*, 2024 Special Edition, 1–12. <https://doi.org/10.29244/jfs.vi.49888>
- Rahayu, A. S., Purnanto, A. W., Pradana, A. B. A., & Sufiyati, D. (2024). The relationship between parental support and student discipline character in 4th grade independent curriculum. *JPsd (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 10(1).



JIPGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Alamat Redaksi: Jln. Sei Batang Serangan No.04 Stabat ISSN:0000-0000

Vol. 1, No. 1, Juni 2026

E-ISSN:1111-1111

Available online at: <https://jurnal.stkipalmaksum.ac.id/index.php/jipgsd>

- Rifai, A., & Zulkifli, N. A. (2026). The role of the family in instilling character education values in young children: Honesty, discipline, responsibility, and politeness. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(4), 290–298. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i04.9368>
- Sipahutar, F., Sihite, I. R., & Syahril. (2024). Analysis of parental involvement in the formation of children's character at primary school age. *Journal of Digital Learning and Education*, 4(1), 73–84. <https://doi.org/10.52562/jdle.v4i1.1001>
- Sujana, I. G., Semadi, A. A. G. P., Suarningsih, N. M., Retnaningrum, E., Widyatiningtyas, R., & Santika, I. G. N. (2023). The strategic role of parents in optimizing character education in early childhood in the family environment. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3241–3252. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4563>
- Utomo, P., & Alawiyah, I. (2022). Family-based character education: The role of parenting as the basic of character education for elementary children. *Journal of Primary Education*, 2(1). <https://doi.org/10.29300/jpe.v2i1.3681>
- Zanah, E. M., & Khotimah, K. (2022). Peran orang tua dalam pendidikan karakter kejujuran pada anak di Desa Babakan. *JURNAL TILA (Tarbiyah Islamiyah Lil Athfaal)*, 2(2), 258–269. <https://doi.org/10.56874/tila.v2i2.984>